



Representasi Visual Ketimpangan Sosial: Studi Semiotika Serial *Attack on Titan* dan Realitas Pegawai Honorer

Visual Representation of Social Inequality: A Semiotic Study of the Serial Attack on Titan and the Reality of Honorary Employees

OK Dedy Arwansyah^{1, 2)}, Putri Keumala Ayu²⁾ & Agung Suharyanto³⁾

1) Mahesa Research Center, Indonesia

2) Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

3) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universita Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menganalisis simbol tembok dalam serial *Attack on Titan* sebagai representasi ketimpangan sosial yang relevan dengan kondisi pegawai honorer dalam birokrasi pemerintahan. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk menginterpretasikan simbol tembok sebagai gambaran konflik kelas. Tembok Maria merepresentasikan posisi pegawai honorer yang berada di lapisan terluar dengan keterbatasan akses dan perlindungan, sementara lapisan dalam mencerminkan perlindungan yang dinikmati pegawai tetap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbolisasi tembok menggambarkan ketidaksetaraan sosial dan perjuangan kelas dalam sistem birokrasi. Seperti karakter Eren Yeager dalam serial tersebut, pegawai honorer berjuang melawan keterbatasan demi pengakuan dan stabilitas. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya reformasi kebijakan yang mengedepankan keadilan sosial serta penghargaan terhadap kontribusi honorer sebagai bagian vital birokrasi.

Kata Kunci: Analisis semiotika; ketimpangan sosial; pegawai honorer.

Abstract

This study analyzes the wall symbol in the Attack on Titan series as a representation of social inequality that is relevant to the condition of honorary employees in the government bureaucracy. Using the Roland Barthes semiotic analysis method, this study explores the denotative, connotative, and mythical meanings to interpret wall symbols as a description of class conflict. The Maria Wall represents the position of honorary employees who are in the outermost layer with limited access and protection, while the inner layer reflects the protection enjoyed by permanent employees. The findings of the study show that the symbolization of the wall depicts social inequality and class struggle in the bureaucratic system. Like Eren Yeager's character in the series, honorary employees struggle against limitations for recognition and stability. The results of this study emphasize the importance of policy reforms that prioritize social justice and respect for honorary contributions as a vital part of the bureaucracy

Keywords: Semiotic analysis; social inequality; honorary employees.

How to Cite: Arwansyah, O.D., Ayu, P.K. & Suharyanto, A. (2025). Representasi Visual Ketimpangan Sosial: Studi Semiotika Serial *Attack on Titan* dan Realitas Pegawai Honorer. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2) 2025: 193-200



PENDAHULUAN

Budaya populer memiliki peran yang signifikan dalam merepresentasikan realitas sosial melalui berbagai media, termasuk film, serial televisi, dan komik. Salah satu serial yang menarik perhatian publik dan akademisi adalah *Attack on Titan*, sebuah karya fiksi dari Jepang yang sarat dengan simbolisme sosial dan politik (Mahmood, 2020). *Attack on Titan* tidak hanya menawarkan alur cerita penuh aksi, tetapi juga menyisipkan berbagai tema yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia, seperti kebebasan, penindasan, serta ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, konflik kelas menjadi salah satu isu utama yang ditonjolkan melalui narasi perbedaan posisi sosial antara manusia yang hidup di dalam tembok.

Konflik kelas yang diangkat dalam *Attack on Titan* dapat dipandang sebagai refleksi atas berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial yang terjadi di dunia nyata. Salah satu bentuk ketidaksetaraan sosial yang menjadi perhatian khusus adalah nasib pegawai honorer di instansi negeri (Rahayu et al., 2021). Pegawai honorer sering kali berada dalam posisi subordinat dibandingkan pegawai tetap, baik dari segi status pekerjaan, upah, hingga akses terhadap fasilitas kerja dan perlindungan hukum. Meski memiliki peran penting dalam mendukung kinerja birokrasi, pegawai honorer kerap menghadapi ketidakpastian status dan minimnya pengakuan (Budiyanto, 2005).

Serial *Attack on Titan* menggambarkan perbedaan sosial tersebut melalui simbol tembok raksasa yang membatasi ruang hidup manusia menjadi tiga lapisan utama: Tembok Maria, Tembok Rose, dan Tembok Sina (Isayama, 2014). Ketiga tembok tersebut tidak hanya menjadi penghalang fisik, tetapi juga menjadi simbol pembagian kelas sosial yang memisahkan masyarakat berdasarkan tingkat keamanan dan kesejahteraan. Tembok Maria yang terletak paling luar dihuni oleh masyarakat kelas bawah yang memiliki sumber daya terbatas dan lebih rentan terhadap serangan titan. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di dalam Tembok Rose dan Tembok Sina hidup dengan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan perlindungan (Chang, 2016).

Secara simbolis, masyarakat yang tinggal di Tembok Maria dapat dibandingkan dengan pegawai honorer dalam struktur birokrasi pemerintahan. Mereka berada pada lapisan terluar yang menghadapi risiko ketidakpastian, ketidakamanan, dan minimnya perlindungan hak (Faradilla & Ahmad, 2023). Sementara itu, masyarakat di Tembok Rose dan Tembok Sina mencerminkan posisi pegawai tetap yang lebih mapan dan dilindungi oleh sistem. Ketimpangan ini memperkuat narasi konflik kelas yang nyata di dunia kerja, di mana pegawai honorer sering kali merasa diabaikan meskipun berperan besar dalam operasional birokrasi (Anggraini, 2018).

Perbedaan kelas dalam birokrasi pemerintahan sangat tampak pada stratifikasi antara pegawai honorer, pegawai tetap, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pegawai honorer berada di posisi paling rentan karena status mereka bersifat sementara dan tidak memiliki jaminan keberlangsungan kerja yang jelas. Mereka sering kali hanya menerima upah jauh di bawah standar kesejahteraan dengan minimnya akses terhadap tunjangan kesehatan, jaminan pensiun, atau hak cuti yang layak. Sementara itu, pegawai tetap dan PNS memiliki perlindungan yang jauh lebih kuat, seperti gaji yang terjamin, tunjangan, serta berbagai fasilitas kesejahteraan yang mendukung stabilitas hidup. Kesenjangan ini menciptakan hierarki sosial dalam struktur birokrasi yang memperlihatkan adanya ketidaksetaraan akses terhadap hak dasar dan perlakuan yang adil (Ismail et al., 2023).

Setidakadilan hak pegawai honorer tercermin dalam keterbatasan mereka untuk meningkatkan status dan memperoleh perlindungan hukum yang memadai. Pemutusan kontrak kerja yang dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa prosedur yang jelas menjadi ancaman besar bagi mereka. Selain itu, banyak kebijakan instansi yang memprioritaskan pegawai tetap dan PNS dalam hal kenaikan pangkat, pelatihan, dan program pengembangan karier, sehingga memperlebar kesenjangan antara pegawai honorer dan pegawai lain (Desiana, 2021). Meski peran pegawai honorer sering kali krusial dalam mendukung

kelancaran tugas layanan publik, kontribusi tersebut tidak dibarengi dengan pengakuan yang setara. Hal ini memperkuat realitas bahwa sistem birokrasi cenderung mengabaikan prinsip keadilan sosial bagi kelompok pegawai yang berada di posisi subordinat (Fauzan, 2021).

Pembagian kerja dalam instansi pemerintahan menunjukkan bahwa peran pegawai honorer tidak kalah penting dan krusial dibandingkan pegawai tetap maupun PNS. Pegawai honorer sering kali diberi tanggung jawab yang sama beratnya, bahkan mencakup tugas administratif hingga operasional yang mendukung fungsi utama lembaga pemerintahan (Nurdin, 2021). Mereka menjadi garda terdepan dalam pelayanan publik, mulai dari mengurus berkas administrasi hingga mendukung kegiatan lapangan yang bersifat teknis dan membutuhkan fleksibilitas tinggi. Meski beban kerja yang diemban signifikan, apresiasi yang diterima masih jauh dari memadai. Tanpa peran honorer, banyak proses pelayanan publik yang berjalan lambat atau bahkan terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun status honorer tidak permanen, pegawai honorer memiliki kontribusi vital yang seharusnya mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang layak dalam bentuk kesejahteraan dan perlindungan kerja yang lebih baik (Sandhra & Ariyanto, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini menunjukkan bahwa budaya populer seperti anime *Attack on Titan* dapat merepresentasikan realitas sosial secara mendalam. Faradilla dan Ahmad (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Depictions of Socio-Cultural Elements in the Anime Series Attack on Titan Through Content Analysis Method*" menganalisis bagaimana anime ini menggambarkan ketimpangan sosial dan dinamika budaya yang kompleks, termasuk perbedaan kelas dan keterbatasan akses terhadap kekuasaan. Hal senada juga ditemukan dalam studi Mahmood (2020) yang berjudul "*Political Representation In Animation: Attack on Titan as A Sample*", di mana *Attack on Titan* dipahami sebagai karya animasi yang menyiratkan representasi politik dan struktur kekuasaan yang otoriter. Penelitian ini menegaskan bahwa dunia fiksi dalam anime mampu menjadi refleksi terhadap isu-isu nyata seperti dominasi elit, marginalisasi, dan perjuangan kelas. Sementara itu, Rahayu, Andriansyah, dan Dhahir (2021) secara langsung meneliti kondisi komunikasi pegawai honorer dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam lingkungan birokrasi. Mereka menemukan bahwa terdapat ketimpangan dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan status kepegawaian, di mana pegawai honorer cenderung berada dalam posisi subordinat. Ketiga studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa media populer dapat digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami persoalan ketimpangan sosial dan status dalam struktur birokrasi, seperti yang dialami oleh pegawai honorer di lembaga pemerintahan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tembok sebagai simbol sentral dalam *Attack on Titan* merepresentasikan ketimpangan sosial dan bagaimana hal tersebut relevan dengan kondisi sosial pegawai honorer. Kajian ini berupaya mengeksplorasi makna-makna simbolis yang terkandung dalam elemen visual dan naratif serial tersebut, serta menginterpretasikan relevansinya terhadap kondisi sosial pegawai honorer. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, penelitian ini menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam simbol tembok.

Analisis semiotika menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini karena semiotika memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja dalam membentuk narasi sosial dan ideologi tertentu (Pradopo, 1999). Dalam konteks *Attack on Titan*, tembok menjadi elemen kunci yang merepresentasikan ketimpangan sosial dan konflik kelas. Tembok tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik dalam narasi cerita, tetapi juga sebagai simbol struktural yang membentuk persepsi masyarakat tentang keamanan, status sosial, dan keterasingan.

Artikel ini juga melihat bagaimana narasi perjuangan dalam *Attack on Titan* dapat merepresentasikan bentuk perjuangan sosial dalam kehidupan nyata. Kisah perjuangan karakter Eren Yeager yang tumbuh di Distrik Shiganshina, salah satu wilayah di balik Tembok Maria, menggambarkan semangat kelas bawah yang berusaha melawan keterbatasan dan merebut kembali kebebasan (Koarai & Yamamura, 2022). Hal ini sejalan dengan perjuangan pegawai honorer yang menuntut keadilan dan pengakuan status kepegawaian mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk menginterpretasikan makna simbol tembok dalam *Attack on Titan* yang merepresentasikan konflik kelas sosial. Data primer diperoleh melalui observasi mendalam terhadap adegan, dialog, dan elemen visual yang terkait dengan simbol tembok dalam serial tersebut. Data sekunder berupa kajian pustaka, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian tentang konflik sosial serta isu pegawai honorer di birokrasi pemerintahan. Analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan semiotika Roland Barthes, yaitu identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk memahami bagaimana simbol tembok mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang dialami pegawai honorer. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi simbol fiksi dengan realitas sosial, serta mengaitkannya dengan diskusi akademis terkait konflik kelas dan ketimpangan birokrasi, guna memastikan validitas hasil penelitian ini (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Hak Pegawai Honorer dan PNS dalam Representasi Masyarakat Tembok Maria

Titan dalam *Attack on Titan* merepresentasikan ancaman besar yang tak terduga dan tak terhindarkan dalam kehidupan pegawai, khususnya pegawai honorer. Ancaman ini mencakup berbagai bentuk ketidakpastian, seperti perubahan kebijakan pemerintah, penghapusan status honorer, restrukturisasi organisasi, hingga krisis ekonomi yang tiba-tiba. Sama seperti Titan yang muncul dengan kekuatan destruktif tanpa pandang bulu, ancaman tersebut datang secara tiba-tiba dan sering kali berada di luar kendali individu. Pegawai honorer hidup dalam kondisi yang serupa dengan manusia yang berlindung di balik tembok—selalu dibayangi rasa takut bahwa "serangan" sewaktu-waktu bisa meruntuhkan stabilitas kehidupan mereka. Ketidakjelasan status kerja, pemutusan kontrak mendadak, dan keterbatasan akses terhadap jaminan sosial menciptakan tekanan psikologis yang besar, menggambarkan bagaimana sistem dapat terasa kejam bagi mereka yang berada di posisi lemah. Oleh karena itu, Titan menjadi simbol ketidakpastian yang terus menghantui keberlangsungan hidup pegawai honorer.

Sementara itu, tiga lapisan tembok utama dalam *Attack on Titan*—Tembok Maria, Rose, dan Sina—merepresentasikan stratifikasi keamanan dan status sosial masyarakat. Tembok Maria, sebagai lapisan terluar, adalah garis pertahanan pertama yang paling rentan terhadap serangan Titan dan kerap kali luluh lantak terlebih dahulu. Posisi ini menggambarkan kondisi pegawai honorer yang berada di lapisan paling rentan dalam struktur birokrasi, mudah terpapar kebijakan perubahan tanpa perlindungan yang memadai. Seperti penduduk Tembok Maria yang harus menghadapi risiko kehilangan rumah dan nyawa, pegawai honorer pun selalu menghadapi ketidakpastian masa depan mereka. Sementara itu, lapisan Tembok Rose dan Sina melambungkan posisi pegawai tetap dan pejabat tinggi yang memiliki perlindungan lebih kuat serta peluang bertahan yang jauh lebih besar. Perbedaan perlindungan di antara lapisan-lapisan tersebut menyoroti jurang ketidaksetaraan yang nyata, di mana pegawai honorer terus berjuang dalam

posisi yang rentan, seperti penduduk Tembok Maria yang selalu menjadi korban pertama ketika tembok pertahanan runtuh.



Gambar 1. Susunan Tembok di serial *Attack on Titan*

Sumber: <https://www.burung-net.com/2015/05/3-dinding-di-anime-shingeki-no-kyojin.html>

Simbol Tembok Maria dalam *Attack on Titan* merepresentasikan ketimpangan sosial yang dialami oleh masyarakat kelas bawah secara mendalam. Tembok Maria bukan hanya penghalang fisik tetapi juga simbolik yang menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat di lapisan terluar hidup dengan keterbatasan akses terhadap keamanan, sumber daya, dan jaminan sosial. Hal ini mencerminkan kondisi pegawai honorer dalam birokrasi pemerintahan yang menghadapi posisi subordinat dibandingkan dengan pegawai tetap (PNS) dalam berbagai aspek, termasuk status kepegawaian, hak finansial, dan akses fasilitas.

Pada tingkat denotatif, Tembok Maria berfungsi sebagai pelindung yang dirancang untuk melindungi manusia dari serangan titan. Namun, dalam konteks konotatif, tembok ini menjadi sekat sosial yang membatasi masyarakat berdasarkan status ekonomi dan tingkat akses terhadap kenyamanan hidup. Masyarakat yang hidup di Tembok Maria seperti di Distrik Shiganshina harus menghadapi kehidupan yang penuh risiko dan berada di garis depan serangan titan, menggambarkan pegawai honorer yang bekerja di garis terdepan pelayanan publik namun dengan jaminan yang jauh lebih rendah. Mereka sering kali berada dalam posisi yang paling rentan terhadap perubahan kebijakan dan memiliki keterbatasan dalam meningkatkan status mereka.

Di tingkat mitos, simbol tembok membangun narasi bahwa ketimpangan sosial adalah kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan kondisi di dunia nyata di mana pegawai honorer sering kali dianggap sebagai bagian yang tidak permanen dalam sistem birokrasi, meskipun kontribusi mereka signifikan. Pandangan ini memperkuat stereotip bahwa kelas pekerja tertentu tidak layak mendapatkan hak-hak penuh seperti yang diterima oleh pegawai tetap.

Beberapa adegan dalam serial memperlihatkan peristiwa seperti kehancuran Distrik Shiganshina yang menjadi simbolik bagi kehancuran rasa aman masyarakat kelas bawah akibat kurangnya dukungan dari sistem yang lebih kuat. Selain itu, alur cerita yang menggambarkan ketidakpedulian lapisan masyarakat dalam Tembok Rose dan Tembok Sina terhadap kondisi

mereka yang hidup di Tembok Maria mencerminkan realitas sosial di mana pegawai tetap jarang menyadari atau terlibat dalam persoalan yang dialami pegawai honorer.

Perbandingan kondisi masyarakat di Tembok Maria dengan pegawai honorer memperlihatkan kesamaan dalam hal minimnya dukungan dan perlindungan. Tembok Maria menjadi simbol pembatasan hak, sedangkan kehidupan dalam tembok yang lebih dalam memperkuat representasi kelas sosial yang memiliki hak-hak istimewa. Oleh karena itu, simbol tembok dalam serial *Attack on Titan* tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita fiksi tetapi juga sebagai refleksi nyata akan pentingnya keadilan sosial dalam sistem birokrasi pemerintahan

Harapan Pegawai Honorer terhadap Pengangkatan sebagai Pegawai Tetap

Harapan pegawai honorer untuk mendapatkan status sebagai pegawai tetap yang lebih stabil dan diakui dalam sistem birokrasi merupakan cerminan dari keinginan akan rasa aman dan keadilan sosial. Dalam konteks *Attack on Titan*, harapan ini dapat dianalogikan dengan keinginan masyarakat di Tembok Maria untuk mendapatkan kehidupan yang lebih aman di dalam Tembok Rose atau Tembok Sina. Tembok-tembok tersebut melambangkan lapisan sosial yang menawarkan kenyamanan dan perlindungan lebih tinggi bagi penghuninya.

Dalam serial tersebut, perpindahan ke lapisan tembok yang lebih dalam tidaklah mudah dan sering kali hanya dimungkinkan bagi mereka yang memiliki pengaruh, keberuntungan, atau status istimewa. Hal ini mencerminkan realitas pegawai honorer yang harus melalui proses panjang, seleksi ketat, dan menghadapi tantangan kebijakan yang berubah-ubah agar dapat diangkat sebagai pegawai tetap. Proses pengangkatan ini sering menjadi medan perjuangan tersendiri, di mana faktor politik, kebijakan, serta persepsi publik memengaruhi hasil akhirnya.

Harapan akan status yang lebih baik ini dapat dilihat sebagai bagian dari narasi perlawanan terhadap sistem yang membatasi akses menuju stabilitas dan pengakuan. Tembok Maria menggambarkan keterasingan dan pengorbanan, serupa dengan upaya pegawai honorer yang menghadapi berbagai rintangan administratif serta persepsi negatif. Ketidakpastian dalam proses pengangkatan dapat menciptakan tekanan mental dan kelelahan emosional yang serupa dengan ketegangan psikologis masyarakat Tembok Maria saat menghadapi ancaman Titan.

Pengangkatan pegawai honorer menjadi pegawai tetap bukan hanya tentang status pekerjaan, tetapi juga terkait dengan pengakuan atas kontribusi mereka terhadap keberlangsungan pelayanan publik. Sama seperti bagaimana perjuangan masyarakat di Tembok Maria demi keamanan kolektif membutuhkan pengorbanan individu, perjuangan pegawai honorer juga mencerminkan komitmen untuk melayani masyarakat meski sering kali tidak mendapatkan penghargaan yang layak. Narasi dalam *Attack on Titan* mengangkat isu perjuangan kolektif dan pertanyaan tentang makna kebebasan serta keadilan. Begitu pula bagi pegawai honorer, status kepegawaian tetap melambangkan bukan hanya kestabilan ekonomi, tetapi juga kebebasan dari rasa takut akan ketidakpastian pekerjaan. Mereka menginginkan rasa aman yang tidak sekadar bersifat material, melainkan juga emosional dan simbolik.

Sama seperti masyarakat Tembok Maria yang tidak pernah sepenuhnya merasa aman dari ancaman Titan, pegawai honorer juga dihadapkan pada kebijakan yang bisa berubah kapan saja. Kebijakan pengangkatan yang inkonsisten dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap sistem dan menciptakan ketegangan sosial. Pegawai honorer sering kali berada dalam posisi rentan karena mereka bergantung pada keputusan birokrasi yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali mereka.

Dalam dunia *Attack on Titan*, kebebasan adalah cita-cita yang hanya dapat diraih dengan usaha dan pengorbanan. Begitu pula dengan pegawai honorer yang terus memperjuangkan hak

mereka di tengah keterbatasan. Narasi ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak hanya berarti keterbebasan fisik, tetapi juga kebebasan dari ketidakadilan sistemik dan pengekangan struktural.

Representasi konflik kelas dalam *Attack on Titan* menyoroti isu ketidaksetaraan sosial, ketidakpastian, dan perjuangan panjang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini memiliki relevansi kuat dengan kondisi pegawai honorer di lembaga pemerintahan yang mendambakan pengakuan dan stabilitas kerja. Narasi perjuangan mereka mencerminkan resistensi terhadap sistem yang cenderung eksklusif serta harapan akan terciptanya keadilan dan rasa aman yang berkelanjutan

SIMPULAN

Analisis simbol Tembok Maria dalam *Attack on Titan* menggambarkan kondisi ketimpangan sosial yang dialami pegawai honorer dalam birokrasi pemerintahan, di mana mereka berada di posisi paling rentan terhadap perubahan kebijakan tanpa perlindungan yang memadai. Seperti penduduk di garis pertahanan terluar yang menghadapi serangan tak terduga, pegawai honorer juga harus menghadapi ketidakpastian status, hak, dan jaminan sosial, sementara pegawai tetap (PNS) menikmati perlindungan yang lebih kuat. Perbedaan akses terhadap keamanan dan sumber daya ini menciptakan jurang ketidaksetaraan yang memperkuat stereotip tentang status subordinat pegawai honorer. Simbolisasi ini mengingatkan akan pentingnya reformasi kebijakan untuk menciptakan keadilan sosial yang mengakui kontribusi mereka dan memberikan perlindungan yang setara bagi semua elemen dalam sistem birokrasi

Perjuangan pegawai honorer untuk memperoleh pengakuan dan stabilitas mencerminkan konflik kelas yang diperlihatkan dalam *Attack on Titan*, di mana perjuangan untuk berpindah ke lapisan sosial yang lebih aman membutuhkan usaha dan pengorbanan besar. Representasi tembok sebagai simbol ketidaksetaraan sosial menggambarkan bagaimana harapan akan rasa aman dan keadilan sosial menjadi motivasi utama, meski penuh ketidakpastian dan rintangan struktural. Dalam konteks ini, pengangkatan pegawai honorer menjadi simbol kebebasan dari belenggu sistem yang membatasi, menunjukkan pentingnya pengakuan dan rasa aman sebagai hak yang harus diperjuangkan secara kolektif.

REFERENSI

- Anggraini, S. (2018). PERBANDINGAN ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS KERJA ANTARA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DAN PEGAWAI HONORER (STUDI KASUS DI DINAS PEKERJAAN UMUM PROVINSI KALIMANTAN TIMUR).
- Budyanto, M. (2005). Konstruksi Model Sistem Manajemen Pegawai Negeri Sipil di Indonesia menuju The New Public Service. *Dialogue JIAKP*, 2(2), 753–771.
- Chang, Y. (2016). Within and Without: Human-Monster Boundary in *Attack on Titan*. In *Edgelands: A Collection of Monstrous Geographies* (pp. 1–8). Brill.
- Desiana, U. S. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Honorer Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara. *Lex Administratum*, 9(1).
- Faradilla, N., & Ahmad, H. A. (2023). Depictions of Socio-Cultural Elements in the Anime Series *Attack on Titan* Through Content Analysis Method. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 469–478.
- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 4(1), 197–208.
- Isayama, H. (2014). *Attack on Titan Guidebook: INSIDE & OUTSIDE: Inside & Outside* (Vol. 1). Kodansha Comics.
- Ismail, M., Kamaruddin, K., & Nurdin, N. (2023). Studi Komparatif Tingkat Kebahagiaan Guru Pns Dan Non Pns (Honorer). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 150–154.
- Koarai, R., & Yamamura, T. (2022). Fantasy wars and their real-life inspirations: Tourism and international conflicts caused by *Attack on Titan*. In *War as Entertainment and Contents Tourism in Japan* (pp. 140–144). Routledge.

OK Dedy Arwansyah, Putri Keumala Ayu & Agung Suharyanto, Representasi Visual Ketimpangan Sosial:
Studi Semiotika Serial *Attack on Titan* dan Realitas Pegawai Honoror

- Mahmood, S. A. (2020). Political Representation In Animation: Attack on Titan As A Sample. *Ilkogretim Online*, 19(4), 5048–5065.
- Nurdin, N. (2021). Guru honoror dalam upaya memperoleh status kepegawaian tenaga pendidik pegawai negeri sipil. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 76–84.
- Rahayu, P. B., Andriansyah, A., & Dhahir, D. F. (2021). Konsep Diri dan Self disclosure Pegawai Honoror dalam Komunikasi Antar Pribadi dengan Pegawai Negeri Sipil. *Pekommas*, 6(2), 59–65.
- Sandhra, F., & Ariyanto, H. H. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL DAN HONORER DI KABUPATEN BINTAN. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 357.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.